

Aplikasi Suasana Relaksasi dalam Rancangan Rumah Kecantikan Surabaya

Dini Izzatur Rahmani, dan Irvansyah

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: irvansyah@arch.its.ac.id

Abstrak—Relaksasi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dari keadaan tegang ke keadaan *rileks*, sehingga tercipta perasaan yang tenang dan nyaman. Suasana yang tenang dan nyaman tersebut berusaha diaplikasikan dalam rancangan Rumah Kecantikan Surabaya melalui berbagai aspek arsitektural, sehingga obyek rancang dapat hadir sebagai sesuatu yang '*rileks*'. Lingkungan yang berada di sekitar obyek rancang menjadi tantangan tersendiri dalam proses merancang, terutama dalam menciptakan suasana relaksasi itu sendiri. Untuk menghadirkan sesuatu yang dapat '*dirasakan*' pada setiap desain dalam obyek rancang, perancang harus mempertimbangkan setiap keputusan desain agar dapat mempresentasikan suasana relaksasi yang menjadi tema rancangan.

Kata kunci— kecantikan, perawatan, relaksasi, rumah.

I. PENDAHULUAN

PEREMPUAN Indonesia dihadapkan pada berbagai nilai dan norma sosial yang menuntut mereka untuk melakukan berbagai peran dalam kehidupan (sebagai ibu rumah tangga, ibu, pekerja profesional, dan lain sebagainya). Sebagai akibatnya kehidupan mereka diwarnai oleh tekanan dan tingkat stress yang tinggi. Sebuah sarana kecantikan menjadi solusi tepat untuk membantu perempuan mendapatkan kecantikan yang sesungguhnya. Untuk mewadahi kegiatan tersebut, maka perancang membuat rancangan yang berjudul *Rumah Kecantikan Surabaya* (gambar 1).

Rumah Kecantikan Surabaya merupakan wadah yang memfasilitasi para wanita kota Surabaya di bidang kecantikan. Bangunan ini memberikan sarana dan prasarana untuk berrelaksasi dengan tujuan agar tercipta keselarasan antara psikis dan fisik pengunjung.

Tema dapat membantu dalam proses perancangan. Tema yang di gunakan adalah "relaksasi" yang di dapat dari salah satu bentuk terapi yang berupa pemberian instruksi kepada seseorang dalam bentuk gerakan-gerakan yang tersusun secara sistematis untuk merilekskan otot-otot dan mengembalikan kondisi dari keadaan tegang ke keadaan *rileks*, maka akan tercipta *suasana perasaan yang tenang dan nyaman* (gambar 2).

Penetapan Teori yang di gunakan untuk mentransformasikan tema kedalam rancangan adalah teori *metaphor*. *Metaphor* dapat membantu mencapai sesuatu yang 'baru' dalam berbagai hal dalam bangunan dan dalam proses perancangan/. Dengan *methapor* maka dapat

membantu menghasilkan konsep-konsep baru berkenaan dengan sesuatu yang 'baru' dari identitas sebuah bangunan. Kekuatan dari setiap penggunaan *metaphor* tergantung dari tingkat pengenalan (*the degree of detectability*) karakter visual sebuah *tangible metaphor*. Dalam bermetaphora, arsitektur diibaratkan sebagai sesuatu yang lain. Jadi, arsitektur dipandang "seolah-olah" sebagai sesuatu yang lain, di luar arsitektur itu sendiri Keterkaitan antara awal tindakan *methapor* dengan hasil akhir rancangan merupakan hal yang penting, dimana perancang dapat memulai dengan cara menganalisa isi dan esensinya, kemudian menciptakan rancangan berdasarkan isi dan esensi tersebut. Hasil dari rancangan tersebut tidak harus menyerupai analogi *methapor*, tapi paling tidak memiliki atribut dan beberapa poin dari *methapor* tadi.



Gambar 1. Rumah Kecantikan Surabaya

Salah satu penerapan contoh yang baik dalam rujukan [1] adalah sebuah "rumah" dimetaphorakan sebagai "benteng", maka sebagai hasilnya rumah tersebut memiliki fungsi sebagai naungan bagi penghuninya. Sebagaimana fungsi sebuah benteng untuk melindungi penghuni didalamnya dari faktor- faktor yang mengancam. Jadi, dengan memetaphorakan "rumah seolah-olah merupakan sebuah benteng", perancang bukannya membuat rumah dengan bentuk seperti benteng, tetapi rumah dengan esensi layaknya sebuah benteng, yaitu menaungi penggunaannya (penghuni → manusia) (gambar 3).

Pemrograman arsitektur adalah sebuah metode sistematis mengenai permasalahan yang dihadapi dalam tiap proses perancangan. Metode ini menggambarkan konteks apa saja yang harus dilakukan dalam tiap proses tersebut, dengan cara mendefinisikan gambaran umum mengenai hal- hal yang diinginkan perancang dalam proses perancangan (gambar 4). Disebutkan dalam [2], maka untuk mengetahui isu – isu rancangan perancang harus mengetahui

karakteristik obyek rancangan (gambar 4). Adapun karakteristik obyek rancangan ini adalah sesuatu yang dirasakan, keadaan yang tenang, nyaman, sempurna, merupakan suatu fase pergerakan, merupakan suatu proses perubahan, adanya kehidupan dan energi baru (output), menyiratkan nuansa baru yang lebih segar. Dengan menerapkan unsur-unsur di atas ke dalam obyek rancangan, maka dapat terwujud suatu rancangan karya arsitektur yang menyiratkan apa yang disebut "relaksasi" sebagai tema rancangan yang mendasari tindakan merancang.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

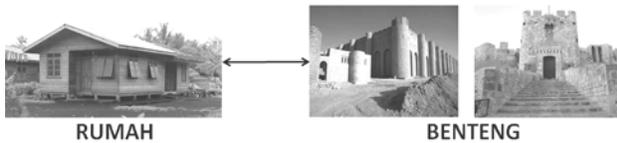
A. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang berawal dari sebuah garis lengkung. Karena garis lengkung menyiratkan sifat dinamis, mengalir/bergerak. Mengaplikasikan bentuk lengkung yang dinamis pada obyek rancang, dan mengkombinasikan dengan permainan tinggi rendah massa bangunan. Gerakan relaksasi dari bagian atas wajah menuju bawah di aplikasi kan ke dalam obyek rancang, dengan orientasi dari arah utara ke selatan (gambar 5a). Sama halnya seperti gerakan relaksasi yang mengalami proses tinggi rendahnya tekanan tiap gerakan selatan (gambar 5b).

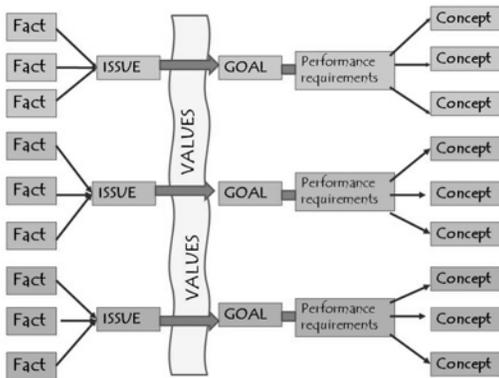
Terbagi menjadi 3 massa bagian. Sesuai zoning dan fungsi tiap ruang. (zoning Publik, zoning area penunjang, zoning area perawatan).



Gambar 2. Ilustrasi tema relaksasi



Gambar 3. Contoh transformasi tema metaphor



Gambar 4. Skematik Program Rancang

B. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi yang digunakan pada lahan Rumah Kecantikan Surabaya adalah sirkulasi linier. Dengan entrance ke lahan pada sisi jalan Darmo Permai 3 Raya. Baik sirkulasi ruang luar maupun ruang dalam menggunakan sistem sirkulasi linier.

C. Konsep Fasad

Warna massa bangunan dipilih sesuai tema Relaksasi yaitu warna merah muda. Pemilihan warna didasari faktor sifat warna itu sendiri, dimana warna merah muda identik dengan wanita, feminin, kelembutan.

Permainan detail fasad bangunan yang tidak terlalu 'ramai' memperkuat tema Relaksasi yang dapat menciptakan suasana nyaman bagi pengunjung baik ketika mereka datang dan juga ketika beraktivitas di dalamnya.

Penggunaan secondary skin selain untuk estetika fasad bangunan juga untuk mendukung tema relaksasi sehingga pengunjung yang beraktivitas di dalam bangunan tetap merasa nyaman tanpa terganggu sinar matahari berlebih.

Menggunakan secondary skin dari stainlesssteel yang di tambah dengan adanya tanaman rambat.(gambar 6).

D. Konsep Ruang Luar

Berbagai jenis tanaman melengkapi bangunan sehingga pengunjung bisa merasakan sensasi relaksasi ketika berkunjung. Orientasi bangunan yang menciptakan ruang terpusat dimanfaatkan sebagai café outdoor yang bisa dinikmati pengunjung ketika menjalani kegiatan kecantikan.

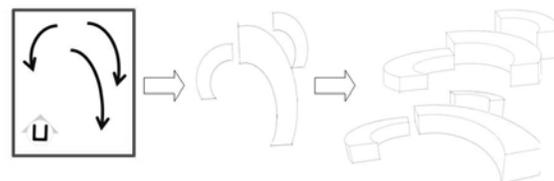
E. Konsep Ruang Dalam

Tiap ruang menghadirkan unsur alam sebagai implementasi tema Relaksasi, dengan pengaplikasian menggunakan elektrik seperti parfum ruangan dengan aroma- aroma tertentu, dan kehadiran unsur air sebagai pelengkap suasana relaks. Konsep ruang perawatan menggunakan gorden sebagai 'pembatas' antar unit. Sehingga pengunjung tetap merasa nyaman dalam melakukan aktivitasnya. (gambar 7).

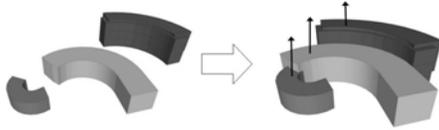
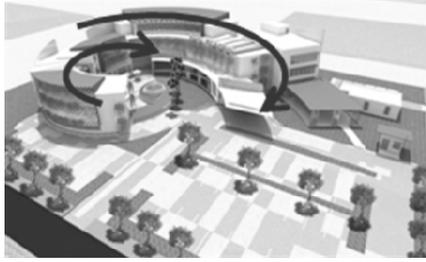
III. HASIL RANCANGAN

Dari hasil eksplorasi pemikiran tema dan konsep, maka didapatkan hasil rancang dimana adanya pengaruh suasana ruang terhadap proses rancang pada bangunan kecantikan seperti Rumah Kecantikan Surabaya ini. Hadirnya suasana relaksasi mempengaruhi tiap aspek desain, diantaranya desain ruang dalam, ruang luar, konsep sirkulasi yang digunakan, konsep fasad pada bangunan, serta konsep bentuk bangunan.

Selain itu juga dihasilkan bentuk fasad yang menarik yang didapat dari eksplorasi konsep awal berupa bentuk lengkung dinamis dengan penggunaan secondary skin, dimana berfungsi untuk meminimalisir sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan serta sebagai estetika.



Gambar 5 (a)



Gambar 5 (b)



Gambar 6. Aplikasi Secondary Skin



Gambar 7 . Konsep Ruang Dalam

IV. KESIMPULAN

Jadi kesimpulan yang di dapatkan dari artikel ilmiah ini adalah perancangan dengan menggunakan landasan teori dan tema akan memberi kemudahan bagi perancang dalam proses merancang. Hal ini disebabkan adanya pedoman atau gambaran sehingga perancang mengetahui batasan – batasan yang akan di lakukan dan tidak keluar dari konteks rancang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. C. Antoniadis, *Poetics of Architecture, Theory of Design*, New York: Van Nostrand Reinhold (1990).
- [2] Duerk, Donna P, *Architectural Programming*, Van Nostrand Reinhold Company, New York: (1993).